



Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2

Annisa Sabilla¹, Aulia Nur Hakim^{1✉}, Leni Yulia¹, Yusuf Tri Herlambang¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.271](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.271)

✉ Corresponding author:
[Aulianurhakim11@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Nilai dan budaya;
Internalisasi;
Sekolah Dasar*

Nilai dan Budaya Sunda merupakan hal yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya dalam pelestarian nilai dan budaya Sunda adalah dengan menginternalisasikannya pada pendidikan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang mewadahi proses pembelajaran ilmu pengetahuan dasar untuk bekal di masa selanjutnya. Sehingga nilai dan budaya sunda harus dapat diinternalisasikan pada proses pembelajaran di Sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara kepada tenaga pendidik di SDN Ciluluk 1 dan SDN Ciluluk 2. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai dan budaya sunda di SDN Ciluluk 1 dan SDN Ciluluk 2 dilakukan melalui proses pembelajaran, dalam mata pelajaran muatan lokal, kegiatan bermain permainan tradisional Sunda. Efektivitas dari metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai dan budaya Sunda cukup efektif melihat perubahan sikap dan tata krama siswa menjadi lebih baik. Proses penginternalisan di lingkungan sekolah ini pada akhirnya tercermin pada sikap siswa yang berlandaskan nilai dan budaya Sunda.

Abstract

Keywords:

*Values and culture,
internalization,
elementary school*

Sundanese values and culture are things that need to be maintained and preserved. One of the efforts in preserving Sundanese values and culture is to internalize them in elementary school education. Elementary school as a formal educational institution that accommodates the learning process of basic science for future provision. So that Sundanese values and culture must be internalized in the learning process in elementary schools. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Data were obtained through interviews with educators at SDN Ciluluk 1 and SDN Ciluluk 2. The results obtained in this study were that the internalization of Sundanese values and culture at SDN Ciluluk 1 and SDN Ciluluk 2 was carried out through a learning process, in local content subjects, playing activities. Sundanese traditional game. The effectiveness of the methods used in internalizing Sundanese values and culture is quite effective in seeing changes in students' attitudes and manners for the better. This internalization process in the school environment is ultimately reflected in the attitudes of students based on Sundanese values and culture.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam macam budaya yang tersebar di berbagai penjuru wilayah. Budaya merupakan identitas bangsa, setiap negara di dunia pasti memiliki budayanya masing-masing. Oleh sebab itu, budaya dapat menjadi pembeda antara negara satu dengan yang lainnya. Budaya dapat berfungsi membentuk sikap dan perilaku suatu golongan masyarakat, serta dapat menjadi pedoman hidup dalam bertindak laku. Di Jawa Barat sendiri terdapat budaya sunda yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Di era modernisasi saat ini masyarakat perlu waspada terhadap lunturnya nilai dan budaya sunda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), terdapat 169 bahasa daerah terancam akan punah dari 746 bahasa yang ada di Indonesia. Masyarakat yang menuturkan bahasa daerah tersebut juga berjumlah kurang dari 500 orang, rata-rata usianya juga sudah lansia dan tidak terdapat golongan muda penggantinya. Oleh karena itu, kita harus waspada agar bahasa dan budaya daerah yang kita miliki tidak termasuk kedalam golongan bahasa yang akan punah. Bahasa daerah bisa menjadi bahasa ibu, selain itu bahasa daerah dapat dijadikan bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, menjalin keakraban, dan juga agar mengetahui sejarah dan juga bukti peninggalan dari leluhur melalui perangkat berutur (Susiati, 2020, hlm 1).

Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini budaya asing banyak masuk dan menyebar di Indonesia. Hal itu tentu saja menjadi sebuah kewaspadaan bagi negara ini, terlebih lagi dengan adanya teknologi yang sudah sangat canggih budaya asing dapat masuk dan menyebar dengan sangat cepat. Kearifan lokal harus dijaga seiring dengan perkembangan zaman yang sudah sangat canggih ini. Kebudayaan lokal mempunyai nilai moral yang dapat diterapkan pada keseharian masyarakat, contohnya adalah nilai solidaritas, saling menghargai, kebersamaan, kejujuran dan lain-lain. Sehingga diperlukan keseimbangan dalam menerima budaya luar dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal Sunda agar sikap dan karakter generasi muda saat ini bisa tetap tertanam dalam diri anak (Susanti&Purnama 2017, hlm 107).

Penginternalisasian nilai dan budaya sunda di sekolah dasar dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan agar kearifan lokal yang ada dapat tetap terjaga keberadaannya. Nilai dan budaya Sunda juga penting untuk diajarkan kepada siswa agar anak dapat lebih mencintai bangsa serta saling menghormati dengan adanya beragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Saat ini banyak masyarakat asli Sunda yang memakai bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-harinya, hal itu tidaklah salah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang digunakan di negara ini. Namun, bahasa Sunda harus tetap dilestarikan dengan cara menggunakannya saat berkomunikasi dengan orang yang sama-sama berasal dari suku Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Penulis dalam menelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian yang penulis lakukan serta permasalahan yang dibahas adalah tentang internalisasi nilai dan kebudayaan sunda di SDN 1 dan 2 Ciluluk. Data yang diperoleh adalah deskripsi, gambaran serta uraian yang berdasarkan fakta apa adanya dilapangan serta tidak berkenaan dengan angka-angka. Seperti yang diungkapkan oleh Siyoto & Sodik (2015), metode kualitatif juga disebut dengan metode natural, karena pada proses penelitiannya dalam kondisi serta situasinya alamiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan menurut Widiawati (2020 :115) Metode deskriptif bertujuan melukiskan, menggambarkan, memaparkan fakta- fakta atau karakteristik dari suatu populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam bidang terkait. Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dicek terkait kebenarannya dengan pengamatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai dan Budaya Sunda

Nilai adalah karakter khas yang melekat dan hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang harus dipertahankan. Nilai itu sendiri memiliki berbagai bentuk seperti perasaan, moral, akal budi pekerti serta moral yang karenanya membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. (Sukitman, 2016: 87).

Zakiah dan Rusdiana, (2014:14). Mengemukakan bahwa nilai adalah hal-hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dan baik buruknya yang mana tradisi, moral, agama, kebudayaan dan etika menjadi tolak ukurnya dan berlaku di masyarakat. Kategorisasi nilai yang dikemukakan oleh Zakiah dan Rusdiana adalah, yang pertama adalah nilai teoritik yaitu nilai yang mempertimbangkan logika dan rasionalitas dalam pembuktian suatu kebenaran. Kedua, nilai ekonomis yaitu nilai yang mempertimbangkan untung rugi. Ketiga nilai estetis, yaitu nilai yang penempatan keharmonisan sebagai bentuk nilai tertinggi. Keempat nilai sosial, yaitu nilai yang terdapat unsur kasih sayang antar manusia. Kelima, nilai politik yaitu nilai yang menempatkan kekuasaan pada tempat tertinggi. Dan kelima, yaitu nilai agama yaitu nilai yang berdasar kepada kebenaran dan merupakan kebenaran yang terkuat daripada nilai yang sebelumnya.

Amril M. (2006) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu konsep yang amat penting bagi seseorang sehingga menuntutnya untuk melakukan suatu hal sesuai dengan konsep tersebut. Konsep yang ada bersifat positif, menyenangkan serta diinginkan hadir di dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep penting bagi manusia dan menjadi sebuah tolok ukur dalam berperilaku sehingga akhirnya menjadi karakter yang melekat pada manusia dan membedakannya dari makhluk hidup yang lain. Nilai menjadi hal penting tatkala nilai itu menjadi pedoman untuk berperilaku dengan adanya perbedaan akan baik buruknya sesuatu. Atau dapat dimaknai bahwa nilai merupakan tingkat kualitas akan kebaikan yang dimiliki oleh suatu hal.

Menurut Rosliya, W. (2016: 8), Budaya merupakan perkembangan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Unsur-unsur pembentuk budaya sangatlah rumit yang mencakup adat istiadat, bahasa, peralatan, karya seni, sistem agama dan politik. Oleh karenanya, budaya sangatlah melekat dalam manusia. Budaya merupakan hal yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilihat dalam contoh ketika berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan budaya. Maka orang tersebut mau tidak mau harus mempelajari budaya yang baru meliputi bahasa, adat istiadat dan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Menurut Muhaimin (dalam Sumarto, 2019: 144) secara etimologi, budaya berasal dari kata buddhi (akal atau budi) yang kemudian menurunkan kata buddhaya yaitu bahasa Sanskerta sehingga diartikan sebagai hal ihwal yang berhubungan dengan akal maupun budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata colere kemudian culture yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia, seringkali kata culture diterjemahkan dengan kata "kultur".

Menurut Koentjaraningrat (dalam Kistanto 2015: 7), ada setidaknya tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan kesenian. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berintegrasi dalam sistem budaya. Dari unsur-unsur tersebut seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa budaya adalah singkatan dari kebudayaan. Maka tidak ada perbedaan definisi antara keduanya. Jadi, definisi budaya maupun kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem pemikiran ataupun ide, perilaku atau tindakan, erta hasil karya yang dibuat dengan cara belajar untuk kehidupan bermasyarakat.

Dengan makna nilai dan budaya seperti yang dijelaskan di atas, hubungan dari keduanya adalah bahwa nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya atau kebudayaan. Bagian penting berupa acuan, pedoman maupun rujukan bagi suatu masyarakat dan individu dalam membuat penentuan megania suatu perilaku yang bermoral. Dengan kata lain, dinamika yang terjadi pada suatu individu maupun masyarakat akan ditunjukkan oleh nilai sebagai rujukan apakah suatu perilaku baik atau buruk.

Menurut Ekajati (dalam Purwanti dan Sapriya, 2017: 39) mengemukakan bahwa jatidiri suku Sunda adalah nilai dan moral dan bersumber pada adat kepercayaan, peninggalan budaya dan nilai yang dijadikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Semboyan yang seringkali didengar pada masyarakat sunda ialah silih asah, silih asih, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer dan pinter. Semboyan tersebut bukanlah sekadar semboyan. Namun itu adalah nilai-nilai yang terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda.

Silih asah yang bermakna bahwa masyarakat Sunda selalu berupaya untuk saling mengasah atau saling memberikan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan. Silih asah ini bertujuan untuk saling memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu di masyarakat Sunda. Silih asih bermakna saling mengasihi. Saling mengasihi antar individu merupakan hal penting bagi masyarakat Sunda demi mencapai kehidupan yang harmonis di masyarakat. Silih asuh bermakna saling mengasuh atau mengayomi. Silih asuh juga bertujuan untuk mencapai keharmonisan, kesejahteraan dan kesatuan dalam kehidupan. Sedangkan cageur yang berarti sehat adalah berupa konsep yang bermakna bahwa masyarakat sunda selalu mengharapakan dan mengupayakan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Bageur yang berarti baik dan bener yang berarti benar bermakna bahwa masyarakat sudah berlandaskan kebaikan dan kebenaran dalam berperilaku. Singer yang berarti mawas diri bermakna bahwa masyarakat sunda selalu bertoleransi, refleksi diri dan selalu meminta saran dan kritikan untuk perbaikan diri. Dan terakhir pinter yang berarti pintar bermakna bahwa masyarakat sunda menjunjung ilmu pengetahuan sebagai unsur penting dalam berkehidupan. Kehidupan yang harmonis dan sejahtera akan terwujud bila imu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai dan Budaya Sunda yang diterapkan di SDN Ciluluk 1 dan 2

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang amat penting, Sekolah Dasar menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai dan budaya sunda. Nilai dan budaya Sunda seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya merupakan hal yang penting demi menjaga kearifan lokal budaya sunda. Seperti SDN Ciluluk 1 dan 2 yang merupakan SD yang terletak di wilayah Sunda tepatnya di Kecamatan cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Ciluluk 1 dan 2, ada beberapa nilai dan budaya sunda yang diterapkan.

Di SDN Ciluluk 1 dan 2 menerapkan nilai dan budaya sunda melalui pembelajaran bahasa dan budaya sunda di kelas 1 sampai 6. Pembelajaran ini sudah termuat dalam buku tematik sebagai muatan lokal. Di kelas rendah pembelajaran bahasa dan sastra sunda lebih ditekankan pada pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan-permainan tradisional khas sunda. Hal ini dikarenakan siswa SD kelas rendah masih berada di tahap yang

memerlukan adaptasi dan pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran masih memerlukan metode permainan. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati dan Destarisa (2016: 5-7) bahwa dengan bermain, anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepekaan dan kecerdasan sosial, meningkatkan harga diri anak, mengajarkan berbagai karakter, motivasi, tanggung jawab, kepemimpinan, dan berbagai aspek psikologis lain yang menunjang kemampuan belajar tingkat tinggi. Sehingga penerapan nilai dan budaya sunda akan sangat efektif dilakukan melalui metode permainan.

Permainan-permainan tradisional Sunda yang digunakan untuk proses pembelajarannya ialah oray-orayan, boy-boyan, permainan galah asin, cingciripit dan gatrik. Permainan oray-orayan dan cingciripit mengandung nilai kebersamaan atau silih asuh dan saling menyayangi atau silih asih. Permainan boy-boyan, gatrik dan galah asin mengandung nilai silih asah untuk mengasah kemampuan motorik, suportif dan lapang dada.

Sedangkan di kelas tinggi pembelajarannya lebih ditekankan pada kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Melalui pembelajaran menyanyi atau ngawih kawih Sunda, siswa akan belajar mengenai makna yang terkandung di dalam kawih maupun pupuh yang dilantunkannya. Seperti makna pada kawih berjudul Sabilulungan siswa akan belajar mengenai nilai-nilai sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh, gotong royong, kebersamaan dan rasa persaudaraan. Melalui kegiatan kesenian sunda ini, siswa juga akan belajar untuk mengolah rasa dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Nilai dan budaya sunda yang diterapkan di SDN Ciluluk 1 dan 2 bukan hanya pengetahuan saja, tetapi juga diterapkan dalam bentuk sikap, bahasa juga tata krama.

Penerapan nilai dan budaya Sunda di SD Ciluluk

Budaya sunda merupakan bentuk salah satu kearifan lokal yang berasal dan berada di Jawa Barat. Meninjau menurut (Hasanah, dkk :2016) kearifan lokal adalah suatu penegasan atau kebijaksanaan atau wawasan murni suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur system kehidupan masyarakat. Budaya sunda yang merupakan kearifan lokal tentunya harus ditegaskan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang menjadi identitas atau karakter dari suatu budaya yang melekat pada masyarakat.

Salah satu bentuk penegasan untuk budaya sunda bahwa budaya sunda sejatinya adalah salah satu identitas dari bangsa Indonesia dengan mewariskannya budaya sunda kepada generasi-generasi muda penerus. Berdasarkan hal tersebut sasaran utama generasi tersebut siswa sekolah dasar, sebab siswa sekolah merupakan bibit yang akan melestarikan, meneruskan serta mempertahankan kebudayaan khususnya budaya sunda. Terlestarikannya budaya sunda kepada siswa sekolah dasar dilakukan dengan cara menerapkan nilai dan budaya sunda dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 mendeskripsikan bahwa penerapan nilai dan budaya sunda sudah dimulai. Kembara, dkk (2021) mengungkapkan bahwa Mengimplementasikan atau menerapkan nilai budaya kesundaan bukan berarti menyangkal perkembangan zaman, tetapi budaya tersebut akan menjadi identitas, jati diri serta corak tersendiri bagi masyarakatnya. Meninjau dari ungkapan tersebut, maka penerapan nilai dan budaya sunda di SD Ciluluk 1 dan 2 dimulai dengan memberi contoh terlebih dahulu, misalnya dalam komunikasi, interaksi, menyampaikan informasi dan berbicara menggunakan bahasa sunda dengan menggunakan undak-unduk basa Sunda. Contoh tersebut akan ditiru oleh siswa sehingga siswa pada akhirnya mampu berbicara dan berkomunikasi menggunakan undak-unduk basa sunda. Didalam kelas, ruangan kelas ditata dan dikonsep dengan ditempelkannya berbagai poster yang menginformasikan tentang budaya sunda, seperti poster rumah adat sunda, pakai adat sunda, rumah adat sunda, senjata tradisional sunda dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut dikaitkan juga dalam kegiatan pembelajaran. Siswa ditugaskan secara berkelompok untuk mencari informasi mengenai kebudayaan sunda seperti contohnya tarian tradisional sunda.

Tanggapan siswa terhadap penerapan nilai dan budaya Sunda di SD ciluluk

Pelestarian bahasa daerah telah menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah dalam upaya mencegah kepunahan bahasa, karena saat ini banyak dari anak-anak muda yang bahkan tidak mengerti bahasa daerahnya masing-masing. Saat ini, bahasa asing lebih diutamakan untuk diajarkan kepada anak karena dianggap akan lebih berguna di masa depan (Fadhilillah, 2015). Selain itu, rasa gengsi dan anggapan bahwa memakai bahasa asing bisa menjadikan orang terlihat lebih keren membuat orang-orang semakin gencar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Selain bahasa daerah yang akan terancam punah, kedudukan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi juga dapat tersisihkan dari waktu ke waktu.

Anak muda saat ini banyak yang terlihat terbata-bata dalam mengenali dan juga memahami tata nilai keSundaan. Maka bahasa Sunda perlu diajarkan secara intensif kepada anak, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah (Kurnia dalam Madjid, dkk.(2016)) . Di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 ketika pertama kali siswa diajarkan nilai dan budaya Sunda di sekolah, pada awalnya siswa merasa aneh karena tidak terbiasa dengan bahasa sunda yang dipelajari. Sebagian siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bukan sunda dalam keseharian. Maka dalam hal ini guru memiliki peran untuk mengajari anak sedikit demi sedikit secara bertahap dan konsisten untuk mengajarkan anak nilai dan budaya Sunda. Dalam hal ini, guru memerlukan sebuah kreatifitas dalam mengajar. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan oleh guru sebagai media belajar bahasa Sunda. Guru dapat menggunakan

sebuah metode belajar yang dapat dikembangkan pada saat ini yaitu melalui pemanfaatan teknologi komputer. Melalui teknologi komputer anak akan merasa tertarik untuk belajar nilai dan budaya sunda. Materi yang disampaikan dapat berupa tekstual, suara (audio) ataupun visual (Anwar& Althafani, 2018).

Pengaruh penerapan nilai dan budaya Sunda pada sikap siswa di SD ciluluk

Dalam bahasa Sunda terdapat tatakrama bahasa atau yang lebih dikenal dengan undak usuk bahasa. Terdapat aturan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan norma yang ada di masyarakat Sunda. Hal itu berguna agar setiap orang saling menghargai dan juga menghormati satu sama lain. Dalam penggunaannya, sistem undak usuk bahasa berhubungan dengan peran dari pengguna bahasanya yaitu orang yang sedang diajak berbicara, yang berbicara dan yang sedang dibicarakan.

Terdapat 3 jenis undak usuk bahasa: 1. Lemes atau sopan, Bahasa lemes atau sopan merupakan pemakaian bahasa untuk menunjukkan rasa hormat dari yang berbicara kepada orang lain yang sedang diajak berbicara. Bahasa sopan dipakai kepada orang yang dirasa pantas dihormati dan dihargai oleh pembicara. Contohnya, "abdi nembe dongkap ti Cicaheum" (saya baru datang dari Cicaheum). 2. Loma atau sedang, Penggunaan bahasa loma bisa dipakai untuk berbicara kepada teman sebaya dan dalam situasi yang santai. Bahasa loma biasa digunakan saat sedang berbicara dihadapan banyak orang, dalam berita, tulisan ilmiah dan juga artikel. Contohnya, "iraha ulin ka imah Siti teh?" (kapan main ke rumah Siti?). 3. 3. Garihal atau kasar, Bahasa Garihal atau kasar merupakan bahasa yang biasanya digunakan ketika seseorang sedang dalam keadaan emosi, marah, menghina dan berkelahi. Contohnya, "ari maneh kamana wae jam sakieu karek balik?" (kemana saja kamu jam segini baru pulang?)

Dalam penggunaan 3 jenis undak usuk bahasa tersebut, terdapat bahasa sopan yang bisa dipakai untuk diri sendiri dan untuk orang lain seperti kata ka kuping dan kadangu (terdengar). Pemakaian undak usuk bahasa dengan baik dan benar oleh seseorang akan mencerminkan karakter dari dirinya. Sikap sopan santun akan terlihat dari cara orang berbicara kepada orang lain sesuai dengan usia dari yang diajak berbicara (Kulsum, 2020 hlm 143-144).

Siswa kelas rendah di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 masih belum bisa menggunakan bahasa sesuai dengan aturan atau undak usuk bahasa Sunda yang berlaku. Namun guru tetap perlu mengarahkan dan memberikan pembelajaran undak-unduk basa kepada anak agar anak bisa lebih sopan dan bisa mengetahui situasi dalam menggunakan bahasa sunda. Undak usuk basa penting dikuasai khususnya masyarakat asli Sunda. Sebab terdapat peribahasa bahwa "hade ku omong goreng ku omong" yang berarti jika semua hal dapat dikatakan baik atau buruk berdasarkan apa yang ia ucapkan. Maka, meskipun dalam era globalisasi saat ini, kita harus bisa berpikir dahulu sebelum berkata (Masduki, 2015 hlm 308). Undak usuk bahasa dipandang penting untuk diajarkan di sekolah, terbukti dengan undak usuk bahasa yang masuk kedalam kurikulum pendidikan. Terdapat beberapa hal sederhana yang bisa kita lakukan agar dapat menguasai undak usuk bahasa, hal itu bisa didapatkan melalui kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara:

1. Perhatikan bila ada orang lain yang bahasanya telah sesuai dengan undak usuk bahasa
2. Biasakan membaca buku yang bahasanya sesuai undak usuk bahasa
3. Berpikir kritis saat menyimak orang lain yang sedang berbicara
4. Biasakan untuk berbicara memakai undak usuk bahasa yang tepat
5. Saat berlatih, biasakan diri untuk bicara terlalu cepat sehingga ada waktu untuk memilih dan menyusun kalimat.

Kebudayaan dan nilai sunda di era saat ini dirasa susah melekat pada siswa di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh teknologi yaitu media sosial. Sebelum munculnya media sosial, penerapan budaya dan nilai kebudayaan sunda masih bisa diatasi. Namun sekarang, siswa masih kurang atau bahkan tidak mengetahui cara menggunakan undak-usuk bahasa sunda yang baik dan tepat. Jadi bisa dikatakan penerapan nilai dan budaya sunda pada era saat ini kurang berhasil.

Implikasi nilai dan budaya Sunda yg sudah diterapkan

Salah satu dari bentuk implikasi nilai dan budaya yang telah diterapkan yaitu dalam berkomunikasi, dengan bahasa sunda. Mengikuti Fitriyani (2015) menyebutkan bahwa Bahasa Sunda sebagai salah satu identitas dari budaya Sunda merupakan suatu perkembangan kebiasaan masyarakat Sunda yang berasal dari proses interaksi antar masyarakatnya terutama dalam berkomunikasi. Melihat betapa pentingnya bahasa, maka wajib bagi semua masyarakat termasuk elemen-elemennya untuk mempertahankan bahasa. Mempertahankan bahasa sunda merupakan suatu upaya dan bentuk dari implikasi nilai dan budaya sudah yang sudah diimplementasikan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 sudah menampilkan Implikasi nilai dan budaya sunda. Siswa SD Negeri ciluluk 1 dan 2 sudah mampu mengenal dan mulai menyukai kebudayaan sunda dari segi kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Dalam pembelajaran muatan lokal juga sudah diterapkan pada kesehariannya seperti penggunaan bahasa sunda dalam berbicara dan berkomunikasi yang di sertai dengan menggunkan undak usuk basa. Undak-usuk bahasa Sunda merupakan kaidah penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi secara tulis maupun lisan (Haerudin, dkk : 2021). Namun dalam hal ini siswa SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 masih memerlukan bimbingan dan penguatan terhadap budaya Sunda terutama dalam bahasa yang menggunakan aturan undak usuk basa.

4. KESIMPULAN

Nilai dan budaya merupakan hal yang sangat berkaitan dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya atau kebudayaan. Jati diri suku Sunda adalah nilai dan moral dan bersumber pada adat kepercayaan, peninggalan budaya dan nilai yang dijadikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan budaya Sunda yang masih terus dipertahankan adalah konsep silih asah, silih asih, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer dan pinter. Penerapan nilai dan budaya sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2 dimulai dengan memberi contoh terlebih dahulu, misalnya dalam komunikasi, interaksi, menyampaikan informasi dan berbicara menggunakan bahasa sunda dengan menggunakan undak-unduk basa Sunda. Di dalam kelas, ruangan kelas ditata dan dikonsep dengan ditempelkannya berbagai poster yang menginformasikan tentang budaya sunda, seperti poster rumah adat sunda, pakaian adat sunda, rumah adat sunda, senjata tradisional sunda dan lain-lain. Salah satu dari bentuk implikasi nilai dan budaya yang telah diterapkan yaitu dalam berkomunikasi, dengan bahasa sunda. Mempertahankan bahasa sunda merupakan suatu upaya dan bentuk dari implikasi nilai dan budaya sudah yang sudah diimplementasikan. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluluk 1 dan 2 sudah menampilkan Implikasi nilai dan budaya sunda. Siswa SD Negeri ciluluk 1 dan 2 sudah mampu mengenal dan mulai menyukai kebudayaan sunda dari segi kesenian sunda seperti kawih dan pupuh. Dalam pembelajaran muatan lokal juga sudah diterapkan pada kesehariannya seperti penggunaan bahasa sunda dalam berbicara dan berkomunikasi yang disertai dengan menggunakan undak usuk basa. Undak-usuk bahasa Sunda merupakan kaidah penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi secara tulis maupun lisan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membantu dan memberikan kami kelancaran dalam menyusun artikel ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada Bapak Yusuf Tri Herlambang, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Pengelolaan Pendidikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Schadow, F. E., & Althafani, A. (2018). Perancangan Animasi Interaktif Pengenalan Bahasa Sunda Untuk Anak-Anak Metode Addie. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer)*, 3(2), 195-202.
- Etnisitas dan Kearifan Lokal : Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda Dalam Pemebentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Fadhliillah, A. F. (2015). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO FORMAT FEATURE BERBASIS FLAC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA SUNDA SISWA SEKOLAH DASAR (Kuasi Eksperimen pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Insan Madani Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2).
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Deepublish.
- Haerudin, D., Sejati, A. P., & Darajat, D. (2021). Pembinaan Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Pendekatan Pasanggiri Biantara Tematik Aparat Pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16-23.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021).
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 143-148.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., Iqbal, M., & FPIPS, U. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 7(2), 295-310.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Susanti, S., & Permana, R. S. M. (2017). PEMBELAJARAN LITERASI BUDAYA SUNDA PADA PESERTA DIDIK SD BESTARI UTAMI, KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT. *Dharmakarya*, 6(2).
- Susiati, S. (2020). *Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah*. May. Diakses Melali : <https://doi.org/10.31228/osf.io/wk8xm>
- Widiawati, N. (2020). *Metodelogi Penelitian : Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Edu Publisher.